



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI TOLERANSI TERHADAP PESERTA DIDIK DI SMKN 4 KOTA MALANG

Ach Chaidar Ghazy¹, Kukuh Santoso², Qurroti A'yun³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011225@unisma.ac.id, kukuh.santoso@unisma.ac.id,
3qurroti@unisma.ac.id

Abstract

The large number of very diverse cultures in Indonesia is a big challenge in the educational process. Islamic religious education has a crucial role in forming character and attitudes of tolerance. In order to create harmony between religious communities in society, PAI teachers as executors must have a strategy in internalizing the values. tolerance towards students. Especially at SMKN 4 Malang city which is an institution that accepts all students who want to study regardless of their background. This research focuses on the strategies of Islamic religious education teachers, students' attitudes of tolerance, and the results of Islamic religious education teachers' strategies. This research uses qualitative methods, and a case study type of research, with data collection techniques through interviews, observation and documentation. This research can be concluded that the strategies used by PAI teachers include discussion and group learning methods, do not differentiate between students with different backgrounds, teachers protect students, teachers provide guidance to students. Students' tolerance attitudes include: Students have an attitude of religious moderation. Students have high social attitudes. Students value and respect each other. and get results such as, increasing students' understanding of the value of tolerance. There are no acts of discrimination. Increased harmony between students. Strengthening attitudes of sympathy and empathy between students.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai Toleransi

A. Pendahuluan

Toleransi memegang peran kunci dalam mempromosikan sikap saling mengerti dan menghargai perbedaan yang ada, serta membangun kerukunan antar pemeluk agama dalam kehidupan masyarakat. Seluruh masyarakat harus mempunyai pemahaman terkait toleransi, tanpa terkecuali meliputi anak kecil, remaja, dewasa, hingga lansia, baik itu mahasiswa, pegawai negeri, maupun pelajar. Mengingat bahwa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak

keanekaragaman seperti ras, agama, adat istiadat, bahasa, dan suku, sangat penting dalam ranah pendidikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung, di mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai toleransi. Toleransi tidak hanya mengacu pada tindakan positif, tetapi juga menghargai kebebasan individu sebagai bentuk penghormatan terhadap hak asasi manusia, yang harus didukung oleh pengetahuan luas, sikap terbuka, diskusi, kebebasan berpikir, dan kebebasan beragama (Idrus, 2020).

Pendidikan memegang peran krusial dalam mengimplikasikan nilai-nilai toleransi. Hal ini disebabkan oleh adanya elemen-elemen terintegrasi seperti sekolah, guru, dan peserta didik dalam dunia pendidikan. Pentingnya internalisasi nilai-nilai toleransi sedini mungkin yang bertujuan untuk menciptakan pengetahuan serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap orang memiliki peran masing-masing dan dapat berperan aktif dalam menciptakan perubahan dengan saling menghargai satu sama lain (Tamaeka, 2022).

Pembelajaran nilai-nilai toleransi di sekolah dapat ditanamkan dengan berbagai cara, serta dapat menggunakan media yang telah terfasilitasi oleh sekolah. Guru PAI memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menyampaikan, memberikan pembelajaran, serta memberikan arahan terkait sikap toleransi dari banyaknya perbedaan yang ada ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan agar peserta didik terhindar dari sikap arogan, anarkis serta tertanamnya sikap saling menghargai antar penganut agama serta terciptanya peserta didik yang rukun, karena memang hakikat guru pendidikan agama Islam merupakan pemeran utama dari ujung pendidikan, karena guru pendidikan agama Islam mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, mengembangkan, serta kemampuan dalam mendorong peserta didik agar menjadi pintar, cerdas, dan memiliki akhlak yang baik, serta bisa menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi.

Dalam jurnal (Djollong Dkk, 2019) Menyatakan bahwa saat ini, banyak peristiwa yang bisa diketahui melalui media sosial atau lingkungan sekitar menunjukkan bahwa harmoni dan toleransi antar penganut agama cenderung melemah di kalangan pribadi maupun masyarakat. Baik itu dari kalangan orang tua, remaja, maupun anak-anak, mereka lebih condong menunjukkan perilaku arogan dan tidak peduli terhadap penganut agama yang berbeda, yang mengakibatkan seringnya terjadinya kekerasan di antara mereka. Dampaknya, terjadi perpecahan di antara pemeluk agama, dan muncul kecenderungan untuk membentuk kelompok-kelompok yang sesuai dengan keyakinan masing-

masing. Masalah ini muncul karena kurangnya sikap toleransi antar umat beragama.

SMKN 4 Kota Malang yang merupakan sebuah lembaga yang menerima semua peserta didik yang ingin belajar tanpa melihat dari latar belakangnya, guru dan peserta didik yang ada disekolah mempunyai karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, maupun dalam perspektif budaya, dan agama yang beragam. Dalam konteks agama disekolah ini tidak seluruhnya menganut agama Islam, ada sebagian dari peserta didik dan guru yang menganut agama non-muslim, meskipun mayoritas beragama Islam. Banyaknya perbedaan keyakinan yang ada disekolah ini diharapkan untuk terwujudnya kerukunan antar umat beragama tanpa adanya tindakan diskriminasi. Sekolah ini memiliki cara sendiri dalam bersikap toleransi antar umat beragama, seperti yang diamati oleh peneliti selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam, menunjukkan bahwa guru PAI tidak memaksa peserta didik non-Muslim untuk meninggalkan kelas saat jam pelajaran agama Islam berlangsung. Sebaliknya, mereka diperbolehkan untuk tetap berada di kelas dan mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, meskipun sekolah tersebut telah menyediakan fasilitas khusus bagi peserta didik non-Muslim sesuai dengan agama mereka. Di samping itu, sekolah tersebut juga memberikan kebebasan kepada siswi non-Muslim untuk memutuskan apakah mereka akan mengenakan hijab atau tidak.

Banyaknya perbedaan yang ada di sekolah ini sangat penting untuk memiliki strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik. Internalisasi nilai-nilai toleransi sebaiknya dimulai sejak dini, mengingat bahwa pada tahap awal bergaul dengan teman-temannya, peserta didik mulai menyadari adanya perbedaan. Hal ini bertujuan untuk mencegah terbentuknya pemisah di antara anak-anak dan untuk menciptakan sikap saling menghargai dan menghormati di kalangan peserta didik. Tujuannya juga adalah menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan damai, sehingga peserta didik dapat mengalami pengalaman belajar yang optimal.

Berdasarkan adanya keberagaman tersebut penulis merasa termotivasi untuk melaksanakan penelitian terkait adanya sikap toleransi pada sekolah SMKN 4 Kota Malang dengan tujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang strategi PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi kedalam diri peserta didik demi menciptakan peserta didik yang memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antar peserta didik. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul "Strategi Guru

Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Peserta Didik Di SMKN 4 Kota Malang”.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif karena tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini akan menghasilkan data deskriptif yang bersifat tertulis atau lisan melalui wawancara dengan beberapa narasumber atau individu yang terlibat. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari pengamatan perilaku seseorang dan pandangan orang. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman menyeluruh terhadap konteks dan karakteristik individu yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pemisahan antara individu atau organisasi menjadi variabel atau hipotesis yang terpisah, tetapi dipandang sebagai bagian yang integral dari keseluruhan fenomena yang sedang diamati (Moleong, 2016). Jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Studi kasus melibatkan penyelidikan yang mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, program kegiatan, atau situasi tertentu pada titik dan waktu tertentu. Fokus utamanya adalah untuk meraih gambaran yang lengkap dan mendalam, yang kemudian dapat dianalisis untuk dijadikan teori. Data dalam studi kasus diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sani, 2022).

Penelitian ini dilakukan di SMKN 4 Kota Malang pada tahun ajaran 2023/2024 dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dan data terkait strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di sekolah tersebut. Sumber data penelitian ini berasal dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Objek yang diamati dan didokumentasikan adalah perilaku dan interaksi antara peserta didik di lingkungan sekolah, sementara subjek wawancara meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di SMKN 4 Kota Malang

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai toleransi terhadap peserta didik di SMKN 4 Kota Malang, proses internalisasi nilai-nilai toleransi ini selalu menjadi fokus bagi guru PAI dengan tujuan menciptakan peserta didik yang memiliki sikap toleransi. Terlihat dari praktik pengajaran di kelas bahwa guru tidak pernah menghalangi peserta didik beragama lain untuk bergabung dan mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini diyakini akan membawa dampak positif dalam internalisasi nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.

Adapun strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di SMKN 4 Kota Malang adalah sebagai berikut:

a. Strategi *problem based learning* dengan metode diskusi dan Belajar kelompok

Salah satu strategi yang diimplemetasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kota Malang untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pada peserta didik adalah menggunakan strategi *problem based learning* dengan pendekatan pembelajaran berbasis diskusi dan beelajar kelompok. Dalam konteks ini, metode tersebut bersifat kolaboratif dengan tujuan mendorong timbulnya kerjasama, saling menghormati, dan saling menghargai terhadap perbedaan di antara peserta didik, sekaligus mempromosikan kemampuan menerima pandangan orang lain.

Menginternalisasikan sikap toleransi pada peserta didik dapat dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan diskusi. Diskusi yang diselenggarakan dengan pedoman yang baik mampu memicu munculnya beragam sikap di antara anggota kelompok. Interaksi antara anak-anak selama diskusi membantu mereka belajar mengadopsi sikap toleransi, seperti menghargai perbedaan dengan kesabaran, mengasah sikap saling menghormati, dan mengontrol emosi saat menghadapi perbedaan pendapat. Tambahan pula, anak-anak juga diajarkan untuk menghindari perilaku merendahkan atau memaksakan kehendak pada orang lain demi kepentingan pribadi (Hanim, 2018).

Guru mengorganisir peserta didik di dalam kelas menjadi kelompok dengan jumlah yang disesuaikan, dan setiap kelompok

diberikan sebuah materi untuk didiskusikan setiap minggu selama proses pembelajaran. Dalam konteks ini, setiap kelompok peserta didik diharapkan dapat menjelaskan materi kepada rekan-rekan sekelas, diikuti dengan sesi tanya jawab. Melalui metode pembelajaran berbasis diskusi dan kelompok ini, peserta didik dapat internalisasi nilai-nilai toleransi, seperti saling menghargai, saling menghormati sesama peserta didik, menerima perbedaan di sekolah, dan bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain.

- b. Strategi *diferensiasi* dengan guru tidak membedakan peserta didik dengan latar belakang yang berbeda

Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kota Malang menerapkan strategi diferensiasi dengan pendekatan yang inklusif tanpa membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang mereka. Semua siswa diperlakukan secara adil tanpa memperhatikan perbedaan mereka, karena setiap siswa memiliki hak yang sama dalam mengakses pengetahuan. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap inklusif, yaitu sikap yang terbuka terhadap berbagai macam perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

Dalam Islam, semua individu dianggap setara tanpa memandang perbedaan seperti ras, warna kulit, bahasa, atau identitas sosial budaya. Prinsip kesetaraan ini muncul sebagai hasil dari nilai toleransi yang diperoleh melalui sikap inklusifitas. Sikap inklusif memberikan pengajaran tentang kebenaran yang bersifat universal, yang pada akhirnya mengurangi sikap eksklusif yang menganggap kebenaran dan kemuliaan hanya dimiliki oleh diri atau kelompok sendiri. Dalam perspektif ini, kebenaran juga dapat dimiliki oleh individu lain. Konsep ini mengarah pada prinsip kesetaraan dan egalitarianisme. Satu-satunya perbedaan yang signifikan di antara manusia adalah sejauh mana mereka bertakwa kepada Allah (Hermawan, 2020).

Guru menunjukkan sikap tidak membedakan peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda, dalam konteks toleransi dalam Islam, hal ini mencakup penerapan keadilan di mana semua peserta didik dianggap setara. Keadilan menjadi aspek penting dari toleransi, menciptakan lingkungan di mana peserta didik merasakan kenyamanan di sekolah karena tidak adanya diskriminasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik.

- c. Strategi pembelajaran pengalaman dengan guru mengayomi peserta didik

Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kota Malang mengayomi terhadap semua peserta didik yang ada disekolah, dengan memberi kebebasan beragama dan berkeyakinan terhadap peserta didiknya. guru ini bahkan memperbolehkan peserta didik non-Muslim untuk tetap dikelas mengikuti pembelajaran agama Islam dengan syarat tidak mengganggu teman sekelas. apabila peserta didik yang non muslim memilih untuk keluar kelas guru pendidikan agama Islam selalu menganjurkan untuk ke perpustakaan agar mereka tetap belajar, guru pendidikan agama Islam tidak pernah mengekang atau mengintimidasi terkait adanya perbedaan yang ada di sekolah, karena setiap orang berhak atas keyakinannya masing-masing dan setiap orang berhak untuk belajar.

Prinsip kebebasan beragama mengimplikasikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman yang ada. Setiap perbedaan harus dihargai dan disampaikan dengan cara yang baik dan bijaksana. Tindakan menistakan atau menghina ajaran agama orang lain jelas bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama (Rosyidi, 2019).

- d. Strategi *scientific learning* dengan guru memberikan pembinaan terhadap peserta didik

Guru pendidikan agama Islam di SMKN 4 Kota Malang menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik tidak hanya dilakukan didalam pembelajaran. Akan tetapi, banyak pembinaan-pembinaan yang guru lakukan untuk menunjang internalisasi nilai-nilai toleransi, seperti mengadakan kegiatan yang didalamnya terkandung penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik, yang mana dalam kegiatan ini, peserta didik bisa ikut andil dalam kegiatan sehingga bisa mempunyai kesadaran akan adanya perbedaan dan bisa menerima perbedaan.

Berbagai pembinaan dilakukan oleh guru sebagai upaya terinternalisasikanya nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik antara lain: Upacara hari Senin, yasinan dan doa bersama di Jumat pagi, kultum di hari Jumat pagi, PHBN, PHBI, bakti sosial (BAKSOS).

Kata *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*, pada dasarnya merujuk pada konsep yang serupa dan digunakan untuk menggambarkan proses pembentukan dan pengembangan seluruh potensi manusia menuju kedewasaan, yang mencakup aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Di sisi lain, ketiga istilah tersebut kemudian diperluas dalam konteks

pendidikan agama Islam dan toleransi untuk memberikan makna yang lebih mendalam (Firmansyah, 2019).

SMKN 4 Kota Malang adalah sekolah negeri yang menerima semua peserta didik yang ingin belajar tanpa memandang latar belakangnya, karena adanya perbedaan sekolah ini memfasilitasi semua guru bagi peserta didik yang memiliki keyakinan berbeda. Sehingga peserta didik di SMKN 4 Kota Malang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran biasa yang dipandu oleh guru agama yang masing-masing mereka miliki. Terlihat bahwa pada hari Jumat, siswa muslim berkumpul di lapangan sekolah untuk melakukan kegiatan yasinan dan doa bersama, sementara siswa non-muslim berkumpul di kelas mereka masing-masing untuk mengikuti proses belajar mengajar bersama guru agama yang mereka ikuti. Ini menunjukkan bahwa tidak ada pemisahan atau pengecualian, karena semua kegiatan berlangsung secara bersamaan dan terkoordinasi.

2. Sikap toleransi peserta didik di SMKN 4 Kota Malang

Peserta didik di SMKN 4 Kota Malang memiliki sikap toleransi yang sangat baik, dilihat dari bagaimana interaksi antar peserta didik diantara banyaknya perbedaan yang ada. Karena di SMKN 4 Kota Malang ini adalah sekolah yang menerima semua peserta didik yang ingin belajar tanpa melihat dari latar belakangnya.

Adapun sikap toleransi peserta didik di SMKN 4 Kota Malang dipaparkan sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki sikap moderasi beragama (*Tasammuh, Tawazzun, Tawassut*)

Peserta didik di SMKN 4 Kota Malang memiliki sikap moderasi beragama yang baik, Peserta didik di SMKN 4 Kota Malang mampu menerapkan 3 konsep dasar moderasi beragama seperti sikap *Tasamuh* (Toleransi) yang mana peserta didik bisa bertoleransi dari banyaknya perbedaan yang ada disekolah, serta sikap *Tawazzun* (Seimbang) yakni peserta didik tidak pernah fanatik terhadap agamanya, dan tidak pernah menyalahkan agama orang lain sehingga tidak ada tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh peserta didik, begitu juga sikap *Tawassuth* (di tengah-tengah) yakni peserta didik bisa hidup rukun dan bisa menerima perbedaan yang ada di sekitar.

Moderasi beragama menandakan kemampuan untuk menyampaikan kebenaran sejalan dengan tafsir agama, tanpa menyimpang dan tetap mempertahankan keyakinan pada inti ajaran agama yang dipegang. Ini

melibatkan prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan. Menjadi moderat dalam praktik beragama tidak berarti menjauh dari ajaran agama yang benar, mengadopsi pendekatan liberal ala gaya barat, atau menunjukkan kelemahan dalam menerapkan syariat. Sebaliknya, hal itu menjadi pilihan komprehensif untuk menghadapi keberagaman di Indonesia. Pentingnya menerapkan moderasi beragama, terutama di lingkungan sekolah, tampak dari kebutuhan untuk mencegah perilaku siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, termasuk tindakan rasis terhadap individu dengan keyakinan berbeda (Purbajati & Hafizh, 2020).

b. Peserta didik memiliki sikap sosial yang tinggi (Saling membantu)

Peserta didik di SMKN 4 Kota Malang memiliki sikap sosial yang tinggi, seperti saling membantu antar teman, gotong royong, dan mempunyai toleransi yang tinggi. Hal ini hasil dari internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah agar peserta didik ikut berkontribusi serta dapat mengaplikasikannya secara langsung. Sehingga peserta didik di SMKN 4 Kota Malang sudah tertanam akan pembelajaran toleransi yang menjadikan lingkungan sekolah aman, damai, sehingga peserta didik nyaman dalam belajar tanpa khawatir akan adanya tindakan diskriminasi.

Siswa perlu memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang positif dengan sesama siswa untuk menyelaraskan proses pembelajaran dengan sikap toleransi. Keadilan, keyakinan bahwa setiap individu beragam dan memiliki kualitas seperti keadilan, kepedulian, dan toleransi, akhirnya memunculkan rasa peduli terhadap sesama. Membantu individu yang membutuhkan tanpa menggunakan kekerasan juga menjadi bagian integral dari pendekatan ini. Pendidikan toleransi yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam diimplementasikan melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan kebiasaan, dengan tujuan untuk mengembangkan jiwa toleransi di dalam dan di luar lingkungan kelas. Pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman semakin meningkat, dan pemahaman terhadap manifestasi keberagaman dapat mendorong kerjasama antar siswa sambil melengkapi keunggulan dan kelemahan yang ada dalam diri setiap siswa (Kamal, 2023).

c. Peserta didik saling menghargai dan saling menghormati

Peserta didik di SMKN 4 Kota Malang menunjukkan sikap saling menghargai dan rasa hormat terhadap perbedaan yang ada di sekolah. Mereka menjalin persahabatan dan terus hidup berdampingan tanpa memandang perbedaan agama. Sikap ini juga tercermin dari perilaku guru

Pendidikan Agama Islam, yang tidak pernah memaksa siswa non-Muslim untuk meninggalkan kelas saat pembelajaran agama Islam berlangsung. Sebaliknya, guru tersebut mengizinkan siswa non-Muslim untuk tetap berada di kelas dan mengikuti pembelajaran, selama mereka tidak mengganggu jalannya pembelajaran.

Toleransi dianggap sebagai sifat yang mulia karena dapat menunjukkan penghormatan dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan, terutama dalam hal suku, keyakinan, budaya, dan agama. Individu yang memiliki sikap toleran cenderung menghindari segala sesuatu yang dapat memicu konflik, perselisihan, permusuhan, dan bahkan perpecahan yang mungkin terjadi karena perbedaan dalam keyakinan, budaya, suku, dan agama (Rianawati, 2014).

3. Hasil dari strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di SMKN 4 Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hasil dari strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di SMKN 4 Kota Malang membuahkan hasil yang baik. Bisa dilihat dari peserta didik yang hidup berdampingan antar agama, saling menghargai, dan saling menghormati dari adanya perbedaan, serta tidak adanya tindakan diskriminasi oleh peserta didik melihat dari banyaknya perbedaan yang ada, baik dari segi etnis, suku, budaya, dan agama.

Berikut adalah hasil dari strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di SMKN 4 Kota Malang:

a. Meningkatnya pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai toleransi

Hasil dari strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di SMKN 4 Kota Malang adalah meningkatnya pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai toleransi. Karena pemahaman tentang toleransi ini yang bakal menjadi bekal peserta didik untuk melakukan sikap toleransi dan menerima perbedaan.

Penanaman nilai toleransi sejak usia dini diharapkan dapat membentuk generasi penerus Indonesia menjadi individu yang mampu menghargai perbedaan sehingga dapat mencegah terjadinya perpecahan akibat perbedaan yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting mengingat Indonesia memiliki keragaman suku, bahasa, dan agama yang sangat

kaya. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan pluralitas budaya terbesar di dunia, yang tercermin dari kompleksitas, keberagaman, dan luasnya kondisi sosial dan budayanya. Negara ini terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama yang masing-masing memiliki keberagaman yang kaya dan unik. Pluralitas dan keberagaman di masyarakat Indonesia tercermin dalam semboyan negara, yaitu "Bhinneka Tunggal Ika" (Lesrtari, 2015).

b. Tidak adanya tindakan diskriminasi

Salah satu hasil dari strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di SMKN 4 Kota Malang adalah tidak adanya tindakan diskriminasi oleh peserta didik. Peserta didik di sekolah ini mempunyai sikap toleransi yang tinggi, sehingga peserta didik bisa menerima akan adanya perbedaan, saling menghormati, dan saling menghargai, serta hidup rukun. Mengingat bahwa diskriminasi terhadap peserta didik yang memiliki keyakinan agama yang berbeda masih merupakan isu yang sering terjadi di kalangan peserta didik di Indonesia. Hasil dari penanaman terkait sikap toleransi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam inilah yang menjadi perisai bagi peserta didik yang di SMKN 4 Kota Malang untuk tidak melakukan tindakan diskriminasi, sehingga semua peserta didik yang ada di sekolah merasa aman dan damai untuk belajar.

Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan pemegang kunci dalam membentuk nilai-nilai dan sikap toleransi pada siswa. Memberikan pemahaman mengenai perdamaian, meningkatkan tingkat ketakwaan, dan memberikan pembinaan terhadap penghargaan terhadap perbedaan merupakan langkah-langkah yang diambil untuk menanamkan nilai toleransi pada siswa. Dengan adanya pendidikan dan pembinaan toleransi di sekolah, diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan diskriminatif. Selain itu, dengan mengajarkan tentang adanya perbedaan dan variasinya, upaya ini diharapkan dapat mencegah terjadinya berbagai bentuk diskriminasi (Gita, 2023).

c. Meningkatnya kerukunan peserta didik

Meningkatnya kerukunan antar peserta didik di SMKN 4 Kota Malang adalah hasil dari strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik. Pemilihan strategi yang tepat akan menjadi dampak positif terhadap

perkembangan karakter peserta didik, peserta didik yang mempunyai sikap toleransi tinggi akan mampu membuat lingkungan belajar yang nyaman, serta menciptakan kedamaian di lingkungan sekolah.

Toleransi adalah fondasi yang penting untuk mengembangkan sikap saling pengertian dan menghargai perbedaan, serta menjadi titik awal terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan harmonis antar umat beragama. Untuk mencegah konflik antar umat beragama, toleransi perlu menjadi kesadaran bersama bagi seluruh lapisan masyarakat (Qowaid, 2013).

Kerukunan dalam hubungan antar manusia, yang diajarkan dalam Islam, merupakan prinsip yang sangat penting. Ini tercermin dari esensi misi Agama Islam, yang pada dasarnya mengandung makna kedamaian, baik dalam hubungan sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya. Dengan demikian, ajaran toleransi sudah tersirat dalam ajaran Islam itu sendiri. Islam sangat mendorong perilaku baik dalam hubungan dengan sesama manusia (Shihab, 2022).

d. Menguatnya simpati dan empati peserta didik

Peserta didik di SMKN 4 Kota Malang memiliki sikap toleransi yang tinggi, peserta didik menyadari bahwa semua individu di lingkungan sekolah memiliki kesetaraan hak dan perlakuan. Dampak dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik telah berhasil memperkuat sikap simpati dan empati mereka. Para peserta didik mampu menunjukkan perilaku saling membantu, hidup dalam harmoni, dan menghormati keberagaman antar orang lain.

Pendidikan toleransi adalah jenis pendidikan yang fokus pada transformasi perilaku, sikap, dan karakter individu dengan menggunakan model pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berupaya untuk merangsang perasaan peserta didik, sehingga mereka termotivasi untuk membuat keputusan yang baik untuk diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Selain bertujuan untuk memperkuat keyakinan agama peserta didik, pendidikan toleransi juga bertujuan untuk mengembangkan empati, simpati, dan solidaritas terhadap sesama, baik yang seagama maupun yang berbeda agama (Yunus, 2020).

D. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di SMKN 4 Kota Malang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di SMKN 4 Kota Malang. Berikut adalah beberapa strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam diantaranya: a. Strategi *problem based learning* dengan metode diskusi dan belajar kelompok b. Strategi *diferensiasi* dengan guru tidak membedakan peserta didik dengan latar belakang yang berbeda, c. Strategi pembelajaran pengalaman dengan guru mengayomi peserta didik d. Strategi *scientific learning* dengan guru memberikan pembinaan terhadap peserta didik.
2. Sikap toleransi peserta didik di SMKN 4 Kota Malang sudah bisa dikatakan sangat baik, karena peserta didik di SMKN Kota Malang memiliki sikap toleransi yang baik. Berikut adalah paparan dari sikap toleransi yang dimiliki oleh peserta didik: Peserta didik memiliki sikap moderasi beragama (*Tasammuh, Tawazzun, Tawassut*), peserta didik memiliki sikap sosial yang tinggi (Saing membantu), peserta didik saling menghargai dan saling menghormati.
3. Hasil dari strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di SMKN 4 Kota Malang sudah bisa dikatakan baik. Berikut adalah paparan dari hasil strategi guru pendidikan agama Islam: meningkatnya pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai toleransi, tidak adanya tindakan diskriminasi, meningkatnya kerukunan antar peserta didik, menguatnya simpati dan empati peserta didik.

Daftar Rujukan

- Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar. "Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan." *Jurnal Al-Ibrah* 8.1 (2019).
- Firmansyah Mokh. Iman. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi. Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim.

- Gita, Afif. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam." TSAQAFATUNA: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5.1 (2023).
- Hanim, Faujiah. *Upaya Peningkatan Sikap Menghargai Orang Lain Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Anak Di Ra Babul Ilmi Rantauprapat*. Diss. 2018.
- Hermawan, Ajib. "Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah." INSANIA: *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25.1 (2020).
- Idrus Ruslan, Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia, (Jakarta: Arjasa Pratama, 2020).
- Kamal, Kasya Kasya Ardina. "Implementasi Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8.1 (2023).
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M. (2016). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Purbajati, Hafizh Idri. "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah." FALASIFA: *Jurnal Studi Keislaman* 11.2 (2020).
- Qowaid, Qowaid. "Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Enanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Dialog* 36.1 (2013).
- Rianawati, Implementasi Nilai-Nilai Karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014).
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin Mohammad. "Konsep toleransi dalam islam dan implementasinya di masyarakat Indonesia." *Madaniyah* 9.2 (2019).
- Sani, R. A. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: KENCANA.
- Shihab, M. Q. (2022). TOLERANSI. Tangerang Selatan: LENTERA HATI.
- Sugiono, P. D. (2018). METODE PENELITIAN KUALITATIF. Bandung: ALFABETA
- Tamaeka, Vivi. "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 14.1 (2022).
- Yunus, Yunus. "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8.2 (2020).